

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Teori merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat definisi, rancangan yang disusun secara sistematis. Penelitian ini menggunakan teori yang mendukung kajian pragmatik dan berkaitan dengan kesantunan berbahasa serta fungsi pertuturan pada *Stand Up Comedy*.

##### **1. Bahasa**

###### **a. Pengertian Bahasa**

Ahli linguistik mengartikan bahasa adalah susunan yang teratur dari tanda, lambang, bunyi yang manasuka atau arbitrer dan dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama dan alat untuk menggambarkan pribadi seseorang. Hal tersebut sejalan dengan Hendriyanto, (2012:17) yang menyatakan bahwa bahasa diartikan sebagai lambang atau tanda yang mempunyai sistem dan merupakan kesepakatan suatu kelompok masyarakat yang digunakan sebagai alat untuk bertukar pesan, alat dalam bekerja sama, serta menjadi sebuah identitas atau ciri dari suatu kelompok masyarakat. Sistem yang terdapat dalam bahasa merupakan aturan mengenai unsur-unsur bahasa, sehingga lambang atau tanda tersebut mempunyai makna. Dengan demikian, bahasa merupakan alat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengungkapkan gagasan dan bertukar pikiran.

Umumnya, setiap manusia hidup dalam sebuah ikatan di masyarakat. Melalui ikatan tersebut, seseorang akan saling berhubungan untuk bergaul ataupun bekerja sama. Manusia dalam membangun relasi dengan manusia lainnya membutuhkan bahasa. Manusia tanpa bahasa, tidak dapat mengungkapkan ide, gagasan dan pemikirannya. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam hubungannya dengan anggota masyarakat yang lain, baik itu mengenai perasaan ataupun rasa dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto dkk., 2012:1).

Berdasarkan pengertian bahasa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia yang terikat dengan kebudayaan yang sama sebagai alat dalam menyalurkan pemikirannya, berinteraksi ataupun bekerja sama antar anggota masyarakat bahasa.

#### **b. Fungsi Bahasa**

Bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat dalam berkomunikasi. Masyarakat akan selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik sebagai penutur ataupun sebagai mitra tutur dalam menyampaikan ide dan pikirannya. Berkaitan dengan fungsi bahasa, MAK Halliday (dalam Sumarlam, 2010:10) menyatakan bahwa bahasa mempunyai tujuh fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi instrumental (*the instrumental function*). Bahasa dalam hal ini dapat mengakibatkan munculnya sebuah peristiwa..

Fungsi instrumental berkenaan dengan kalimat perintah atau kalimat imperatif, misalnya: cepat, pulang!

2. Fungsi regulasi (*the regulatory function*). Dalam fungsi regulasi, bahasa merupakan pengendali. Bahasa dimanfaatkan untuk mengatur dan mengendalikan orang lain, misalnya: lebih baik terlambat, daripada tidak sama sekali.
3. Fungsi pemerian atau fungsi representasi (*the representational function*). Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk membuat pernyataan, menyampaikan atau menjelaskan fakta sesuai realita yang ada atau yang sebenar-benarnya dan tidak mengada-ada. Misalnya: Pacitan terkenal dengan sebutan kota pariwisata.
4. Fungsi interaksi (*the interactional function*). Bahasa dalam fungsi interaksi digunakan untuk menjaga ketahanan dan keberlanjutan komunikasi dalam upaya menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksional menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, adat-istiadat dan budaya setempat yang di dalamnya terkait dengan tata krama pergaulan. Misalnya: penutur harus memperhatikan tata krama dan adat istiadat yang ada, ketika berbincang dengan penutur yang mempunyai usia lebih tua dari penutur begitu pula dengan penutur yang sebaya.
5. Fungsi perorangan (*the personal function*). Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk memberikan kesempatan kepada penutur untuk mengekspresikan perasaannya. Bahasa yang digunakan untuk

berinteraksi akan menunjukkan sifat pemakainya. Melalui fungsi perorangan, akan diketahui apakah seseorang tersebut sedang mengkspresikan ketidaksukaannya, kemarahannya ataupun hal lainnya.

6. Fungsi heuristik (*the heuristic function*). Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang. Fungsi ini berkaitan dengan pertanyaan, karena fungsi heuristik disampaikan dalam kalimat tanya yang menuntut “apa”, “mengapa”, dan lain-lain.
7. Fungsi imajinatif (*the imaginative function*). Bahasa dalam fungsi imajinatif dimanfaatkan untuk menciptakan ide, pendapat maupun cerita yang imajinatif. Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan dan mengekspresikan perasaan dalam bentuk kata-kata yang mengandalkan imajinasi.

## 2. Pragmatik

Pragmatik dapat dikatakan sebagai bidang studi yang mencari makna tersamar dalam wacana. Dengan kata lain, pragmatik merupakan kajian linguistik yang berkaitan dengan maksud pembicaraan yang disampaikan dan kemudian ditafsirkann oleh mitra tutur. Pragmatik berhubungan dengan maksud yang ingin penutur ujkarkan daripada dengan makna kata yang digunakan dalam pertuturan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa

pragmatik merupakan kajian mengenai maksud yang ingin diucapkan oleh penutur (Yule, 2006:3).

Yule (2006:3-4) menyatakan pragmatik merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan pemaknaan mengenai suatu hal dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut dapat berpengaruh dengan apa yang dituturkan. Peserta pertuturan harus menyusun apa yang ingin diutarakan yang kemudian harus disesuaikan dengan situasi pertuturan tersebut. Pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual, sehingga pragmatik berkaitan dengan tuturan yang tidak dibicarakan tetapi termasuk ke dalam pertuturan tersebut.

Kaswanti dalam Wijana (2009:5) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna satuan kebahasaan. Pragmatik berkaitan dengan makna secara eksternal, sedangkan makna internal dikaji melalui semantik. Internal, artinya mempelajari makna yang berhubungan dengan satuan bahasa tersebut. Eksternal, berarti maksud atau makna yang berada di luar satuan bahasa tersebut. Kata “*terus*” secara internal bermakna lanjut atau tidak berhenti. Namun secara eksternal, kata “*terus*” tidak selalu bermakna tetap berlanjut atau lanjut, seperti makna kata “*terus*” dalam kalimat ini, “*terus, besok nonton terus saja. Tidak usah belajar*”. Makna kata “*terus*” dalam kalimat tersebut tidak bermakna lanjut maupun tetap berlanjut untuk melakukan aktivitas tersebut, melainkan bermakna sebaliknya. Kata tersebut bisa bermakna teguran

untuk berhenti melakukan sebuah aktivitas, dengan kata lain pragmatik menelaah makna yang terikat oleh konteks tuturan.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna bahasa, secara garis besar bukan menelaah makna secara semantik atau linguistiknya, melainkan maksud dari penutur yang berhubungan dengan situasi munculnya bahasa.

### 3. Konteks

Gagasan konteks tidak bisa dipisahkan dengan pragmatik. Konteks dapat diartikan sebagai konsep umum dan menyeluruh yang melibatkan unsur fisik, bahasa, epistemik dan sosial apabila dilihat dari sifat yang dimilikinya (Cummings, 2010:37). Unsur fisik berkaitan dengan waktu, hari, tempat, dan keberadaan mitra tutur dalam situasi ujar. Unsur linguistik berkaitan atau terdiri atas pertuturan yang mengikuti atau mendahului pertuturan. Unsur epistemik berkaitan dengan latar belakang yang diketahui oleh peserta pertuturan. Unsur sosial berkaitan dengan hubungan sosial peserta pertuturan, seperti derajat sosial dan hal lainnya.

Konteks menjadi hal yang penting, bahkan peranan konteks menjadi dasar yang digunakan untuk pengklasifikasian tuturan dalam penelitian yang berkaitan dengan kesantunan. Dalam hal lain, konteks melatarbelakangi terjadinya pertuturan sehingga analisis mengenai pertuturan perlu memperhatikan konteks sebagai dasar dalam analisis (Rusminto, 2015:52-53).



Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah bagian pokok dari pertuturan yang menjadi pendukung atau penambah kejelasan makna atau maksud situasi yang terdapat dalam pertuturan.

#### 4. Kesantunan Berbahasa

Sub bab ini akan membahas mengenai teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yang mencakup pengertian kesantunan berbahasa dan maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan berbahasa.

##### a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Berbahasa tidak selalu berkaitan dengan persoalan yang bersifat tekstual, namun juga berkaitan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Jika prinsip kerja sama dalam pragmatik membutuhkan retorika tekstual, maka retorika interpersonal berkaitan dengan prinsip kesopanan atau kesantunan berbahasa. Prinsip tersebut berkaitan dengan dua peserta percakapan, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah diri sendiri, mitra tutur adalah orang lain sebagai lawan tutur atau orang yang dibicarakan (Wijana dan Rohmadi, 2009:51).

Lakoff dalam Chaer (2010:46) menyatakan tuturan akan terdengar santun apabila peserta tutur mematuhi tiga kaidah kesantunan. Ketiga kaidah tersebut adalah formalitas (*formality*) jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan (*hesitancy*), aturlah kata sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan

pilihan jawaban (*option*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*).

Leech (2011:166) menyebutkan bahwa sopan santun bersifat asimetris, artinya tuturan yang santun menurut penutur kemungkinan terdengar tidak santun oleh mitra tutur dan berlaku sebaliknya. Maka dari itu, adanya prinsip-prinsip kesantunan dapat menjelaskan ketidakseimbangan dari tuturan-tuturan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan prinsip berbahasa, dimana peserta tutur membuat kemungkinan tuturannya sopan dan membuat tuturan yang tidak sopan sekecil mungkin.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan etika atau aturan yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur dalam kegiatan berbahasa, agar tuturan terdengar santun dan tidak menyinggung mitra tutur.

#### **b. Maksim Kesantunan Berbahasa**

Leech (2011:56) menyatakan prinsip kesantunan (*politeness principles*) terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut.

##### 1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan berpedoman setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jika dalam pertuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya. Maksim ini



diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran komisif dan impositif. Misalnya: Kalau tidak keberatan, nanti datang ya!

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengatur peserta pertuturan agar memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kedermawanan berhubungan dengan bentuk ujaran impositif dan komisif. Misalnya tuturan seperti ini: Bawa saja mobil itu, tidak apa-apa.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran ekspresif dan asertif. Penggunaan bentuk ujaran tersebut juga menuntut seseorang untuk berlaku sopan santun ketika mengungkapkan gagasan, ide atau menyatakan pendapat. Maksim pujian mewajibkan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Misalnya tuturan seperti ini: Masakanmu sangat enak.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini menggunakan bentuk ujaran ekspresif dan asertif dalam mengungkapkan sesuatu. Jika maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa ketidakhormatan pada diri sendiri,

dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Misalnya tuturan seperti ini: Kamu sangat pintar.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan berpedoman agar setiap peserta pertuturan memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan di antara penutur dan mitra tutur, serta meminimalkan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan pada pertuturan. Maksim ini diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran asertif. Misalnya tuturan seperti ini: Buku ini sulit dipahami, ya?

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Jika mitra tutur mendapatkan keuntungan atau kebahagiaan, penutur harus memberikan ucapan selamat, begitu pula sebaliknya. Jika mitra tutur mendapatkan musibah atau kesulitan, penutur sebaiknya menyampaikan rasa dukanya yang menjadi tanda kesimpatian. Maksim simpati digunakan dalam bentuk ujaran asertif. Misalnya tuturan seperti ini: Aku turut berduka cita ya, semoga orang yang ditinggalkan mendapatkan ketabahan.

**c. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Tuturan yang santun merupakan tuturan yang disusun dengan kalimat atau bahasa yang baik, yang tidak menyerang muka negatif

lawan tutur. Namun dalam rangka untuk mencapai tujuan *Stand Up Comedy*, penutur tidak mematuhi maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan dengan mengejek, merendahkan mitra tutur atau t<sup>3</sup> (objek pembicaraan), serta memojokkan mitra tutur dalam situasi ujar termasuk ke dalam jenis pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pelanggaran Maksim Kearifan

Pelanggaran terhadap maksim kearifan terjadi apabila penutur tidak mematuhi indikator keberhasilan dalam maksim kearifan. Dikatakan melanggar maksim kearifan apabila penutur memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain atau orang ketiga dalam situasi ujar, sehingga hal tersebut dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran. Tuturan yang melanggar tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh komika untuk mendapatkan respon tawa dari pemirsa atau mitra tutur, sesuai dengan tujuan utama *stand up*.

2) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Penutur dikatakan berhasil apabila mematuhi prinsip dalam maksim kedermawanan. Dalam rangka mencapai tujuan humor, penutur melakukan pelanggaran terhadap indikator maksim kedermawanan. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan cara:

memaksimalkan keuntungan bagi penutur dan meminimalkan kerugian bagi penutur atau diri sendiri.

### 3) Pelanggaran Maksim Pujian

Peserta pertuturan dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, namun komika tidak selalu menggunakan bahasa yang sopan dengan tujuan untuk menghibur mitra tutur ataupun pemirsa. Penggunaan bentuk ujaran dengan melanggar maksim pujian mendatangkan respon tawa dari mitra tutur. Tuturan yang melanggar maksim pujian adalah tuturan dengan ciri: penutur meminimalkan rasa hormat pada mitra tutur dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada mitra tutur.

### 4) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati dilakukan guna memperoleh respon tawa dari pemirsa atau mitra tutur sebagai tujuan dari *stand up* itu sendiri. Tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati adalah peserta pertuturan yang memaksimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Apabila dijumpai tuturan dengan ciri yang telah disebutkan, tuturan tersebut tergolong ke dalam jenis pelanggaran maksim kerendahan hati.

### 5) Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pertuturan yang baik adalah pertuturan yang memaksimalkan kesepakatan di antara peserta pertuturan. Namun

dalam praktiknya, terdapat situasi ujar dimana peserta pertuturan memaksimalkan ketidaksepakatan diantara mereka dan malah meminimalkan kesepakatan dalam berkomunikasi. Hal tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

#### 6) Pelanggaran Maksim Simpati

Tuturan dengan sifat meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati termasuk ke dalam jenis pelanggaran prinsip maksim simpati. Hal tersebut dapat terjadi dalam situasi ujar apabila peserta pertuturan tidak memiliki rasa empati yang tinggi. Namun dalam ranah komedi atau *Stand Up Comedy* hal tersebut merupakan hal yang biasa, dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu cara mencapai tujuan humor.

### 5. Fungsi Pertuturan

Pertuturan dikatakan santun dan sopan apabila tidak memaksa, tidak bernada angkuh atau sombong dan dapat memberikan pilihan jawaban, serta tidak menyinggung mitra tutur. Chaer (2010:79) menyatakan bahwa fungsi pertuturan terbagi menjadi dua, yaitu fungsi bagi penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, peneliti fokus pada fungsi bagi penutur, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan dilakukan menggunakan kalimat deklaratif, artinya kalimat yang diutarakan hanya untuk menyampaikan kabar atau informasi mengenai suatu hal. Fungsi menyatakan tidak

mengharap adanya timbal balik dari petutur atau mitra tutur. Bukan berarti mitra tutur tidak bisa menanggapi, tetapi mitra tutur tetap bisa menanggapi tuturan tersebut. Fungsi menyatakan digunakan untuk beberapa kepentingan sebagai berikut.

1) Menyatakan Informasi

Fungsi menyatakan informasi digunakan untuk menyatakan sebuah informasi mengenai suatu hal yang menggunakan bentuk kalimat deklaratif. Kesantunan berbahasa untuk menyatakan informasi juga perlu diperhatikan, agar kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran.

2) Menyatakan Perjanjian

Tuturan untuk menyampaikan perjanjian menggunakan kalimat deklaratif. Peserta pertuturan dalam menyatakan perjanjian harus menggunakan kalimat yang santun dan mematuhi maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan.

3) Menyatakan Keputusan

Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan keputusan dan penilaian dalam berkomunikasi yang memanfaatkan kalimat deklaratif. Tuturan menyatakan keputusan dilakukan dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

4) Tuturan Penjelasan

Fungsi tuturan penjelasan digunakan untuk menyatakan keterangan mengenai sesuatu dengan memperhatikan maksim



dalam prinsip kesantunan. Tuturan dengan maksud untuk memberikan penjelasan menggunakan kalimat deklaratif.

#### 5) Menyatakan Selamat

Tuturan dengan fungsi menyatakan selamat digunakan untuk memberikan selamat atas keberhasilan mitra tutur dan ungkapan duka atas musibah yang menimpa petutur. Fungsi menyatakan selamat menggunakan bentuk kalimat deklaratif. Tuturan tersebut dimaksudkan agar kalimat yang digunakan terdengar lebih santun, maka fungsi untuk menyatakan selamat dapat disertai dengan gerak mimik wajah.

#### b. Fungsi Menanyakan

Fungsi ini dituturkan dengan menggunakan kalimat interogatif, artinya terdapat intonasi naik pada akhir kalimat yang diucapkan oleh penutur. Jika terdapat kalimat yang tidak lengkap tetapi kalimat tersebut mempunyai intonasi diakhir kalimatnya, maka kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif atau fungsi menanyakan. Fungsi menanyakan terbagi menjadi fungsi menanyakan keterangan, menanyakan alasan, menanyakan pendapat, dan menanyakan untuk meminta kesungguhan.

#### c. Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah digunakan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur ataupun sebaliknya. Tuturan yang disampaikan menggunakan kalimat imperatif, artinya fungsi memerintah hanya

menggunakan kata dasar atau verba tanpa prefiks *me-*. Fungsi memerintah dibagi menjadi tuturan dengan fungsi menyuruh dan melarang.

d. Fungsi Meminta Maaf

Tuturan dengan fungsi untuk meminta maaf dilakukan peserta tutur apabila melakukan kesalahan. Penggunaan kata maaf dalam fungsi ini biasanya disertai dengan kata (kategori) fatis *ya*, penggunaan kata interjeksi 'kata yang mengungkapkan seruan perasaan' seperti *wah* dan *aduh*, serta penggunaan kata sapaan *bapak* dan *ibu*. Fatis merupakan kategori kata yang tidak mempunyai fungsi sosial dan tidak memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi. Kata fatis berfungsi untuk meminta persetujuan dari lawan tutur, kata interjektif mempunyai sifat emotif untuk mengungkapkan perasaan.

e. Fungsi Mengkritik

Tuturan dengan fungsi mengkritik biasanya digunakan untuk mengomentari keburukan, kesalahan, ataupun kekurangan dari seseorang. Fungsi mengkritik biasanya akan menciptakan kalimat yang kurang santun apabila dilakukan secara lugas, maka fungsi mengkritik harus dilakukan dengan menggunakan kalimat berputar agar memberikan dampak yang lebih santun untuk didengar.

## 6. *Stand Up Comedy*

Adapun bagian yang terdapat pada teori *Stand Up Comedy* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**a. Pengertian *Stand Up Comedy***

*Stand Up Comedy* merupakan seni pertunjukan komedi dengan bentuk baru atau modern. Pelaku *Stand Up Comedy* disebut sebagai Komedian, Komika atau Komik. Dalam praktiknya, komika tampil di depan pemirsa dan membawakan sebuah cerita singkat dalam kumpulan *bit* atau lelucon yang mendapat respon secara langsung dari pemirsa (Papana, 2016:5). *Stand Up Comedy* juga bisa disebut sebagai pertunjukan seni monolog, karena seorang Komik membawakan materinya secara individu bukan kelompok. *Stand Up Comedy* juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan properti atau alat bantu untuk mendapatkan respon dari pemirsa. Properti yang dimaksud adalah musik atau trik sulap dan lain hal yang dapat melancarkan aksi panggung Komika. Hal tersebut merupakan perkembangan *Stand Up* dari masa ke masa yang umumnya hanya menyampaikan lelucon tanpa ada bantuan properti.

*Stand Up Comedy* memiliki tujuan utama, yaitu hiburan untuk memancing tawa pemirsa, namun dalam praktiknya komika tidak bisa asal berbicara karena terdapat pakem yang harus diterapkan. Papana (2016: 10) menyatakan bahwa *Stand Up Comedy* memiliki aturan, teori dan teknik serta syarat tertentu sehingga bisa dikategorikan sebagai seni pertunjukan *Stand Up Comedy*. Prinsip yang harus dipatuhi oleh komika adalah harus adanya *set up* dan *punchline*. Kedua hal tersebut merupakan formula teknik yang menjadikan seni

pertunjukan monolog tersebut berbeda dengan seni yang lain, walaupun dengan sesama genre komedi. *Set up* merupakan bagian depan yang tidak lucu karena mengandung kalimat untuk mengarahkan ke *punchline*, *set up* berisi informasi yang berkaitan dengan objek pembicaraan yang akan dikomedikan, sedangkan *punchline* merupakan bagian yang lucu yang mendapat respon tertawa dari pemirsa. Papan (2016:84) menyatakan formula dasar dalam *Stand Up* adalah bentuk dari kesenian yang khas dan unik karena terdiri dari kumpulan *set up* dan *punchline*.

*Stand Up Comedy* sebenarnya membebaskan komika dalam memilih topik yang akan dikomedikannya. Namun, terdapat larangan atau sensor yang menjadi pertimbangan dalam penyampaian materi tersebut. Larangan tersebut berkaitan dengan pertimbangan dari pemirsa, budaya, tata krama, kesopanan atau etika, dan selera dari komik. *Stand Up Comedy* juga memiliki keterkaitan dengan masyarakat, karena *Stand Up Comedy* menjadi unsur penting dalam budaya modern saat ini. Ilmu yang berada dalam *Stand Up Comedy* dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk melatih meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) dan juga bisa digunakan untuk melatih kemampuan berbicara atau *public speaking* di depan khalayak (Papan, 2016:15). Era modern ini, kemampuan sejenis tersebut sangat diperlukan. Bukan hanya berkaitan dengan *Stand Up Comedy*, apabila mempunyai keterampilan sebagai *public speaking* peluang

untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat akan berpeluang lebih banyak.

**b. Fungsi *Stand Up Comedy***

Astuti (2020:20) menyatakan bahwa *Stand Up Comedy* mempunyai fungsi utama dan fungsi sekunder. Fungsi utama berkenaan dengan *Stand Up Comedy* sebagai sarana hiburan, jadi *Stand Up Comedy* sengaja dituturkan untuk mendapatkan respon tertawa dan menciptakan suasana yang lucu. Terkait dengan fungsi sekunder dari *Stand Up Comedy* akan dipaparkan pada paragraf berikut.

1) Fungsi Edukasi

Sebagai program komedi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, *Stand Up Comedy* harusnya menghadirkan komedi yang cerdas dan mewarnai program komedi tersebut, sehingga *Stand Up Comedy* dapat membawa masyarakat yang berpikiran dewasa, cerdas dan kritis. Strategi yang digunakan komika dalam penyampaian materi *Stand Up Comedy* jika dilihat dari perspektif pendidikan dapat menstimulasi pemikiran pemirsa atau pemirsa untuk berpikir kritis terhadap materi yang dikomedikan.

2) Fungsi Mengejek dan Menyindir

Kehidupan bermasyarakat sering kali diwarnai dengan adanya sindiran dan ejekan pada tingkah laku ataupun tuturan

yang melanggar norma-norma yang ada atau yang berlaku. Salah satu cara yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan sindiran dan ejekan dan berkemungkinan kecil menimbulkan ketersinggungan adalah dengan memanfaatkan adanya *Stand Up Comedy*. Melalui *Stand Up Comedy*, penutur tidak secara langsung menyebutkan subjek pembicaraan dan situasi yang dibicarakan, sehingga tidak menyinggung mitra tutur.

### 3) Fungsi Power

Fungsi power memiliki kegunaan untuk mengelola masalah (*to foster conflict*), untuk menentukan batasan yang berkaitan dengan kekuatan (*to challenge and set boundaries*), untuk menggoda (*tease*), dan untuk mengontrol (*to control*) (Hay, 2000:721).

Fungsi mengelola masalah berkaitan dengan topik pembicaraan yang akan menimbulkan sebuah permasalahan atau kontroversi apabila disampaikan oleh pemangku jabatan atau orang yang berpengaruh. Oleh karena itu, fungsi mengelola masalah ini dimanfaatkan oleh komika untuk memunculkan masalah yang tidak tersorot oleh media dan masyarakat dengan menggunakan komedi sebagai jalan.

*Stand Up Comedy* dapat digunakan sebagai jalur untuk menentang ataupun menentukan batasan (*to challenge and set boundaries*) yang baru ataupun dapat digunakan sebagai alat



untuk mempertahankan batasan yang sudah ada dengan memanfaatkan pengalaman pribadinya maupun dari pengalaman orang lain. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi edukasi, dimana mitra tutur harus menyikapi sebuah komedi dengan kritis dan cerdas.

Fungsi menggoda hampir sama dengan fungsi menyindir. Fungsi menggoda dimaksudkan untuk menyerang detail pribadi seseorang. Apabila fungsi menyindir berkaitan dengan hal yang berbau negatif, maka fungsi menggoda lebih kepada fungsi untuk membuat kritik yang tulus.

Fungsi mengontrol (*to tease*) berkaitan dengan *fungsi stand up* untuk memengaruhi pemirsa. Fungsi ini digunakan untuk mengkomedikan realita yang ada dan tidak sesuai dengan lingkungan maupun adat yang berlaku dan menggunakan sudut pandang masyarakat agar komedi tersebut dapat diterima.

#### 4) Fungsi Persuasif

Seni monolog atau *Stand Up* dapat digunakan sebagai wadah atau sarana guna memengaruhi pemirsa untuk mengikuti pendapat yang diutarakan oleh komika yang telah disusun secara logis dan menggunakan permainan bahasa agar tetap terdengar lucu. Fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi persuasif. Kalimat persuasif yang digunakan oleh komika diolah dengan bahasa yang unik dan menggelitik para pemirsa, sehingga

mendapat simpati dan empati dari para penikmat *Stand Up Comedy*.

5) Fungsi Solidaritas

Hay (2000:718) menyatakan bahwa *Stand Up Comedy* diciptakan sebagai bentuk kesetiakawanan terhadap kelompok maupun anggota dalam kelompoknya. Fungsi solidaritas dalam *Stand Up Comedy* terbagi menjadi fungsi untuk berbagi (*to share*) pengalaman ataupun informasi, untuk memperjelas dan menjaga batasan (*to clarify and maintain boundaries*) nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, menggarisbawahi persamaan atau berbagi pengalaman (*to highlight similarities or shared experiences*), dan untuk menggoda (*tease*).

6) Fungsi Psikologi

Hay (2000:725) menyatakan fungsi psikologi yang terdapat dalam wacana humor meliputi fungsi psikologi untuk melindungi masalah kontekstual (*to cope with a contextual problem*) dan untuk membela penutur (*to defend*). *Stand Up Comedy* dapat melindungi penutur dalam mengutarakan gagasan atau hal yang dianggap tabu dengan menggunakan konsep eufemisme.

7) Fungsi Komunikasi

Lynch (dalam Astuti, 2020:81) menyatakan bahwa *Stand Up Comedy* merupakan aktivitas komunikasi. *Stand Up Comedy* dapat dijadikan sebagai wadah dalam pengiriman pesan yang

secara eksplisit maupun implisit dikomedikan yang kemudian materi tersebut mendapatkan respon tertawa dari pemirsa itulah yang diartikan sebagai sebuah komedi. Dengan demikian, fungsi ini berkaitan dengan pengiriman dan penerimaan pesan oleh komika terhadap penikmat *Stand Up Comedy*.

**c. Hubungan *Stand Up Comedy* dengan Pragmatik**

Kajian linguistik struktural berpusat pada bentuk kebahasaan yang secara tidak langsung menentukan hubungan situasi dalam tuturan, sehingga analisis tersebut bersifat formal, sedangkan kajian pragmatik berpusat pada makna tuturan yang secara eksplisit ataupun implisit yang disampaikan oleh penutur. Maksud dalam pertuturan dapat dipahami melalui pemakaian bahasa secara nyata dengan mempertimbangkan situasi dalam pertuturan (Wijana dan Rohmadi, 2009:16-17). Hal tersebut mempunyai kaitan dengan *Stand Up Comedy*, dimana dalam penyampaian materi komika secara implisit menyampaikan keresahan, kritikan yang dirasakan oleh masyarakat maupun dirinya sendiri dengan dibalut komedi. Dengan demikian *Stand Up Comedy* tepat apabila dikaji menggunakan pendekatan pragmatik, apabila *Stand Up Comedy* dikaji menggunakan analisis gramatika secara formal, maka maksud dari pertuturan tersebut tidak akan mudah untuk dipahami. Analisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang memperhatikan situasi ujar akan sampai pada sebuah kesimpulan dari pertuturan tersebut.

## 7. *YouTube*

*YouTube* merupakan sebuah situs untuk berbagi video secara online dengan seluruh manusia yang di dunia tanpa terkecuali, situs tersebut ditemukan oleh Chad Hurley dan Steve Chen pada Februari 2005 silam. Awal kemunculan *YouTube* memicu banyaknya masyarakat demam video vlog atau blog. Hingga saat ini, pengguna *YouTube* bertambah pesat dan menjadikan situs tersebut menjadi situs berbagi video yang populer di internet (pusat data dan analisis tempo, 2021:12). Helianthusonfri (2016:14) melansir dari infografis *Quick Sprout*, *YouTube* merupakan sebuah situs mesin pencarian kedua paling banyak dimanfaatkan di seluruh dunia. Artinya banyak yang memanfaatkan *YouTube* sebagai sarana mencari informasi, karena banyaknya jenis konten dapat ditemukan di *YouTube*, dari konten musik hingga konten yang dapat menghibur.

### B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa bukan pertama kali dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai kesantunan berbahasa sudah ada dan dilakukan pada objek kajian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian oleh Lilin Marlen dan Atmazaki pada tahun 2020 yang berjudul *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Trans 7 Episode Ragu-Ragu Perpu*. Penelitian tersebut mengkaji mengenai sebuah kesadaran bahwa terdapat dampak dari tanyangan televisi.. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud serta maksud pelanggaran

kesantunan berbahasa. Penelitian ini menemukan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kedermawanan, maksim simpati, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Pelanggaran tersebut disebabkan oleh penutur menentang pendapat mitra tutur, mempertahankan argumen penutur, mengkritik, menyindir, menyombongkan diri, dan memojokkan mitra tutur.

Penelitian Hardika Hutriana Putri dan Ermanto pada tahun 2022 yang mengangkat judul *Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk tindak tutur yang dominan adalah tindak tutur representatif, direktif dan ekspresif. Kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa yang paling sering muncul adalah maksim kesederhanaan dan kemufakatan, sedangkan pelanggaran yang sering dilakukan adalah pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian.

Penelitian Irni Cahyani dan Sri Munalisa pada tahun 2020 juga mengangkat tema yang sama, yaitu *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron Siapa Takut Jatuh Cinta*. Penelitian ini dilakukan atas dasar sinetron yang dipertontonkan dalam televisi harus mengedepankan aspek kesantunan berbahasa dan memberikan contoh yang baik, agar pemirsa mendapatkan dampak yang positif. Hasil dari penelitian ini meliputi pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan dan kemurahan, maksim penerimaan, maksim kesimpatian, dan maksim kerendahan hati serta maksim kecocokan. Penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa adalah



faktor kritik lugas yang menggunakan kalimat kurang sopan, emosi penutur, mempertahankan pendapat, menuduh, dan memojokkan mitra tutur.

Rahmat Prayogi, Rian Andi Prasetya dan Bambang Riadi juga melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut mengangkat judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial* pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji mengenai sebuah kesadaran bahwa remaja milenial menyuarakan hak atau hal yang menggunakan bahasa yang cenderung kurang sopan dan semakin berani. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh remaja khususnya pada lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung di Desa Sinar Mulya. Penyimpangan tersebut meliputi pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kemurahan, maksim kerendahaan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Pelanggaran tersebut disebabkan penutur dalam kondisi emosional, gengsi dan tidak menyukai lawan tutur. Selain itu, hubungan peserta tutur, sifat, serta lingkungan memengaruhi pemakaian bahasa remaja.

Penelitian Sri Pamungkas pada tahun 2016 juga mengangkat tema yang sama, yaitu *Kesantunan Berbahasa pada Anak-Anak Bilingual di Kabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita di Depan Kelas Berdasarkan Teori Kesantunan Berbahasa Asim Gunawan)*. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa oleh anak-anak Pacitan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang



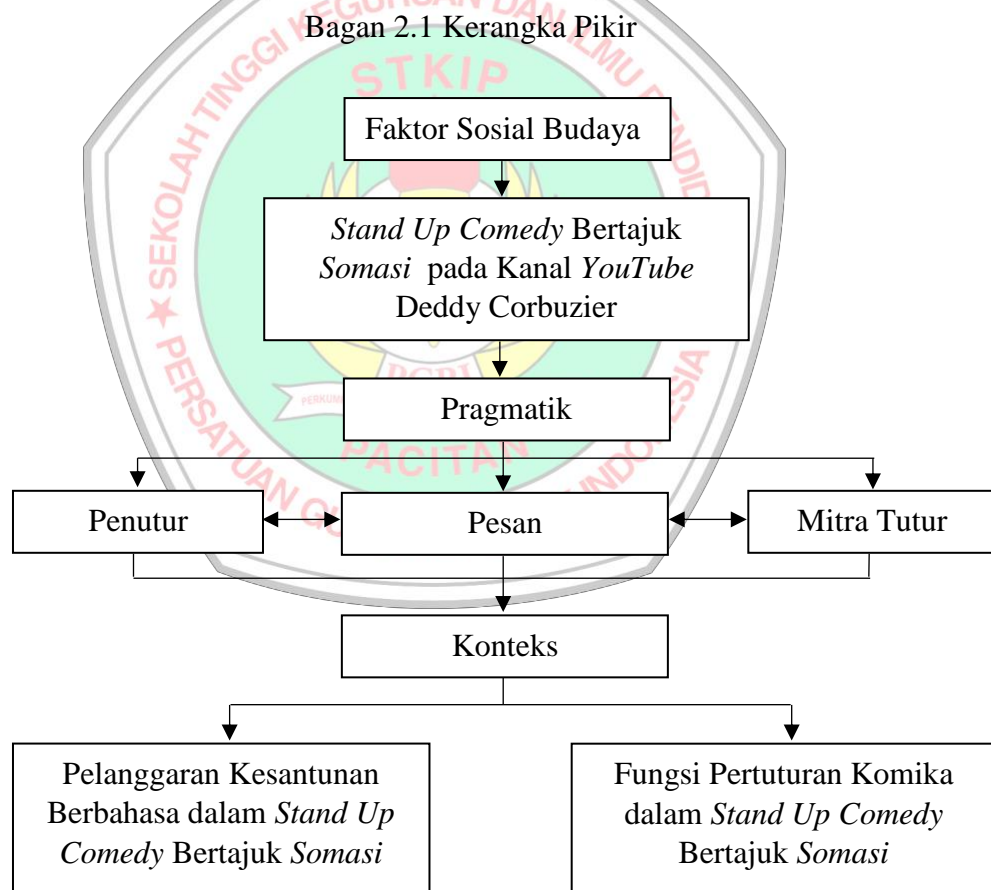
digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa Asim Gunawan yang berfokus pada empat prinsip kesantunan, yaitu *kurmat*, *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa selira*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa atau anak belum mampu menyampaikan cerita atau menggunakan bahasa dengan santun. Hal tersebut disebabkan oleh pergeseran penggunaan bahasa oleh lingkungan tempat tinggal anak. Pergeseran tersebut berkaitan dengan pembiasaan interaksi menggunakan bahasa Indonesia alih-alih bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian di atas, persamaan tersebut mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain yang disebutkan di atas adalah objek kajian dan teori yang digunakan, dalam penelitian ini objek kajiannya berupa *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* dan teori yang digunakan adalah teori Geoffrey Leech mengenai kesantunan berbahasa, sedangkan penelitian lain menggunakan teori kesantunan berbahasa oleh Asim Gunawan. Kebaruan yang dapat ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi pertuturan komika atau penutur dalam melakukan *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi*. *Stand Up Comedy* bukan hanya sarana untuk menghibur tetapi dapat dijadikan wadah untuk berpendapat, mengkritik dan memberikan saran terhadap suatu hal. Hal ini sejalan dengan kajian pragmatik, karena tuturan berhubungan dengan maksud pembicaraan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji

bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi pertuturan komika dalam *Somasi*.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diperlukan untuk memperlancar proses pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir digunakan untuk mengarahkan analisis, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *Stand Up Comedy* yang bertajuk *Somasi* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier dilihat dari kesantunan berbahasanya.



Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan alur penelitian dilakukan. Penelitian ini diawali dengan adanya faktor sosial budaya yang memengaruhi

terbentuknya penyusunan materi dalam pertunjukan *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier. Dengan demikian, *Stand Up Comedy* menjadi sumber utama yang dijadikan objek penelitian. *Stand Up Comedy* tersebut kemudian dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik sendiri tidak bisa terlepas dari penutur, mitra tutur dan pesan yang disampaikan. Dalam hal ini terdapat timbal balik yang dilakukan oleh peserta pertuturan dalam melakukan pertukaran pesan atau informasi. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan konteks, karena untuk memahami atau memaknai sebuah tuturan, peserta tutur harus mengetahui konteks pembicaraan. Teori yang digunakan untuk menganalisis *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* adalah kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Fokus dalam penelitian ini merupakan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang menimbulkan permasalahan lain, yaitu ketaksaan atau kekaburan fungsi pertuturan komika dalam *Stand Up Comedy*. Hasil dari penelitian ini berupa deskriptif data monolog dari acara *Somasi* yang telah ditranskrip, lalu diklarifikasikan dalam tabel data yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data dalam pembahasan. Pada pembahasan dapat dijelaskan data-data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi pertuturan komika dalam *Stand Up Comedy*.